BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Bursa Efek Indonesia (BEI), atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pada tahun 2004, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif untuk meningkatkan efektivitas operasional dan transaksi. Bursa Efek Indonesia mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Tahun 2009 sistem JATS digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham antara lain IHSG, Indeks Sektoral, Indeks LQ45, .Indeks Individual, Jakarta Islamic Index, Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, dan Indeks Kompas100. Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Adapun dalam penelitian ini mengambil kasus pada perusahaan sektor properti subsektor konstruksi yang

terdapat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan konstruksi yang di maksud diantaranya adalah Adhi Karya (Persero) Tbk, Darma Henwa Tbk, Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk, Petrosea Tbk, Total Bangun Persada Tbk, Truba Alam Manunggal Engineering Tbk, Wijaya Karya (Persero) Tbk.

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Sejarah perusahaan yang dipaparkan dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian, yaitu perusahaan sektor properti subsektor konstruksi. Berikut diantaranya yaitu :

1. **Adhi Karya (Persero) Tbk**

   ADHI mulai didirikan melalui Surat Keputusan tanggal 11 Maret 1960, dengan tujuan sebagai perusahaan jasa konstruksi yang mempercepat pembangunan di Indonesia. Satu tahun kemudian, ADHI secara resmi disetujui sebagai PN Adhi Karya, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 1961. Pada tahun yang sama, sebuah perusahaan konstruksi mantan Belanda dinasionalisasikan dan dilebur ke dalam PN Adhi Karya. Status ADHI sebagai perusahaan milik negara yang kemudian berubah menjadi perseroan terbatas pada tahun 1974. Anggaran Dasar Perusahaan tersebut kemudian disetujui oleh Menteri Kehakiman Indonesia. Pada tahun 2003, Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali pergantian selama penawaran umum perdana, nama Perusahaan kemudian diubah menjadi PT Adhi Karya (Persero) Tbk, sejalan dengan penerbitan saham ADHI dari 45% ke publik dan menjadi perusahaan milik negara pertama

yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia).

2. Darma Henwa Tbk

Perusahaan Darma Henwa didirikan pada tahun 1991. Perseroan didirikan sebagai Perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang berbasis di Jakarta, pada tahun 1996. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah menyediakan keahlian dalam kontrak alat berat, Earthworks massal, pertambangan umum, konstruksi, teknik sipil dan pemeliharaan tanaman. Henry Walker Eltin (HWE) menjual perusahaan pada bulan Mei 2005. Pada bulan Maret 2007, perusahaan telah memenangkan masa tambang di Bengalon, Kalimantan Timur dan kontrak untuk Asam-Asam, Kalimantan Selatan. Sejak september 2007, saham perusahaan mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk

Didirikan dengan nama PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk pada 23 Desember 1982 di Jakarta. Perusahaan memiliki Anak perusahaan terdiri dari PT. Jaya Trade Indonesia, PT.Jaya Beton Indonesia, PT.Jaya Teknik Indonesia dan PT.Jaya Beton Daido. Sampai saat ini Perseroan terkonsentrasi pada Jasa Konstruksi.

4. Petrosea Tbk

PT Petrosea Tbk merupakan perusahaan rekayasa, konstruksi dan pertambangan multidisiplin dengan *track record* prestasi di Indonesia sejak 1972. Saat ini, Petrosea diakui sebagai salah satu teknik mesin terkemuka di

Indonesia dan kontraktor konstruksi. Petrosea telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya sejak tahun 1990 dan merupakan terdaftar sebagai teknik mesin indonesia dan perusahaan konstruksi di Indonesia. Pemegang saham Perusahaan dan mitra strategis, Clough Ltd (ASX: CLO) memberikan Petrosea akses dan dukungan untuk kelas dunia manajemen proyek dan sistem pengiriman yang memungkinkan Petrosea untuk memberikan keunggulan internasional ke pasar Indonesia. Pada tahun 2009, Perusahaan diakuisisi oleh PT Indika Energy Tbk.

5. Total Bangun Persada Tbk

Pertama kali didirikan pada tahun 1970 dengan nama PT Tjahja Rimba Kentjana sebagai kontraktor dan pengembang. Pada awal 1980, melakukan restrukturisasi besar dalam penciptaan Total bangun Persada, sebuah perusahaan dengan basis modal besar yang kuat dan tim manajemen revitalisasi. Memiliki visi menjadi kontraktor bangunan terkemuka di Indonesia melalui kebanggaan dan keunggulan dalam konstruksi.

6. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk

PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk didirikan di Balikpapan pada tanggal 1 Februari 2001 sebagai kontraktor firma yang terlibat dalam bidang desain konstruksi, teknik mesin, pengadaan, dan konstruksi bangunan, infrastruktur dan tanaman. Truba Manunggal kemudian diadopsi sebagai strategi bisnis untuk penambah daya atau memasok kebutuhan listrik, khususnya listrik yang dihasilkan oleh energi batubara. Hal ini sejalan dengan visi Perusahaan, yaitu mengambil tantangan di bidang teknik

dan pembangkit listrik. Kegiatan usaha saat ini Truba Manunggal meliputi: (i) penyediaan bahan bakar untuk Pembangkit Listrik dan Kepemilikan Generator Power, (ii) Terpadu Rekayasa, Pengadaan dan Konstruksi jasa. Truba Manunggal menyediakan pasokan batubara melalui anak perusahaannya, PT Maxima Infrastruktur (MIS). Truba Manunggal juga memberikan jasa rekayasa, pengadaan dan konstruksi melalui 3 anak perusahaan lainnya - Manunggal Engineering, Manunggal Infrasolusi dan Truba Jurong Engineering.

7. Wijaya Karya (Persero) Tbk

WIKA lahir dari proses nasionalisasi perusahaan Belanda yang bertuliskan nama NV Vis en Co. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 2/1960 dan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik (PUTL) Keputusan Nomor 5 tanggal 11 Maret 1960, WIKA kemudian didirikan dengan nama Perusahaan Negara Bangunan Widjaja Karja. Signifikansi pertumbuhan pertama terjadi pada tahun 1972, ketika nama Perusahaan Negara Widjaja Karja berubah menjadi PT Wijaya Karya. WIKA kemudian berkembang menjadi kontraktor konstruksi dengan menangani berbagai proyek penting seperti instalasi jaringan listrik di Asahan dan proyek irigasi Jatiluhur. Sebagai Perusahaan yang dikembangkan secara terus menerus, begitu juga kepercayaan masyarakat dalam kemampuan perusahaan, WIKA sukses meluncurkan Penawaran Umum Perdana / IPO pada 27 Oktober 2007 di Bursa Efek Indonesia.

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan variabel fundamental yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio, Return On Equity*, dan *Total Asset Turn Over* serta harga saham pada perusahaan properti subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2.1 Perkembangan *Current Ratio* rata-rata pada perusahaan properti subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.

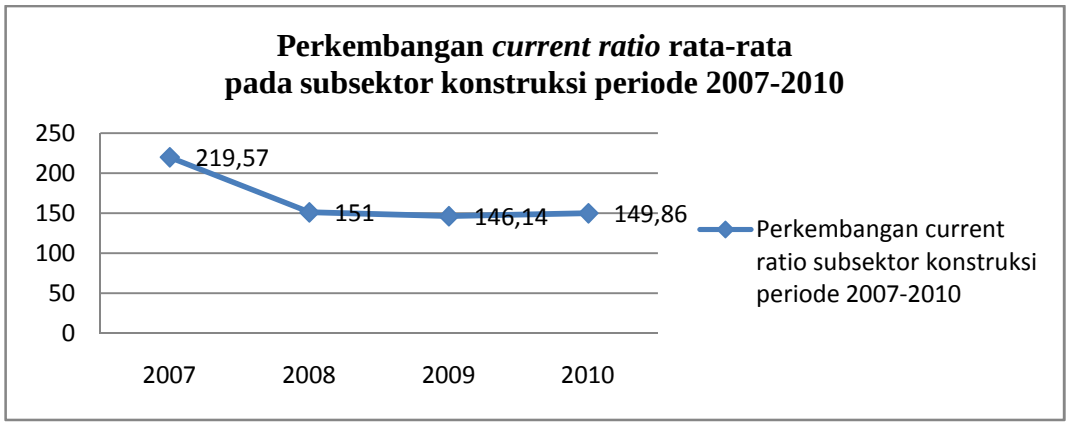
Current Ratio merupakan faktor fundamental yang sering digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui pergerakan harga saham. *Current Ratio* adalah analisis perbandingan yang digunakan oleh perusahaan dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar untuk menentukan sejauh mana perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya yang kurang dari setahun. Berikut adalah tabel perkembangan *Current Ratio* pada subsektor konstruksi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010 :

Tabel 4.1
Perkembangan *Current Ratio* rata-rata pada subsektor konstruksi periode 2007-2010

Tahun	*Current Ratio* (%)	Fluktuasi	
		Naik (%)	Turun (%)
2007	219,57		
2008	151,00		68,57
2009	146,14		4,86
2010	149,86	3,71	

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2008-2011, data diolah.

Pada tahun 2007, perusahaan subsektor konstruksi dapat dikatakan sangat baik dengan total nilai *Current Ratio* sebesar 219,57%, yang artinya perusahaan dapat dikatakan lancar dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi, pada tahun 2008 mengalami penurunan secara signifikan sebesar 68,57% akibat adanya krisis global, sehingga *Current Ratio* berada di level 151%, tetapi ini masih tetap dikatakan *likuid*. Pada tahun 2009, perusahaan konstruksi kembali terjadi penurunan sebesar 4,48% yang mungkin diakibatkan belum terjadinya kestabilan ekonomi, sehingga *Current Ratio* berubah posisi menjadi level 146,14%. Kemudian, walau sedikit tetapi pada tahun 2010 terjadi perkembangan dengan naiknya *Current Ratio* sebesar 3,71% yang disebabkan naiknya laba bersih rata-rata pada setiap perusahaan konstruksi, sehingga perusahaan konstruksi berada di level 149,86% (*likuid)*. Berikut adalah gambar perkembangan *Current Ratio* pada subsektor konstruksi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010 :



Gambar 4.1
Perkembangan *Current Ratio* Rata-Rata Pada Subsektor Konstruksi
Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2008-2011, data diolah.

4.2.2 Perkembangan *Debt to Equity Ratio* rata-rata pada perusahaan properti subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.

Debt to Equity Ratio merupakan faktor fundamental yang sering digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui pergerakan harga saham. *Debt to Equity Ratio* adalah analisis perbandingan yang digunakan oleh perusahaan dengan membandingkan total utang dengan ekuitas untuk menentukan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (kreditor). Berikut adalah tabel perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada subsektor konstruksi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010 :

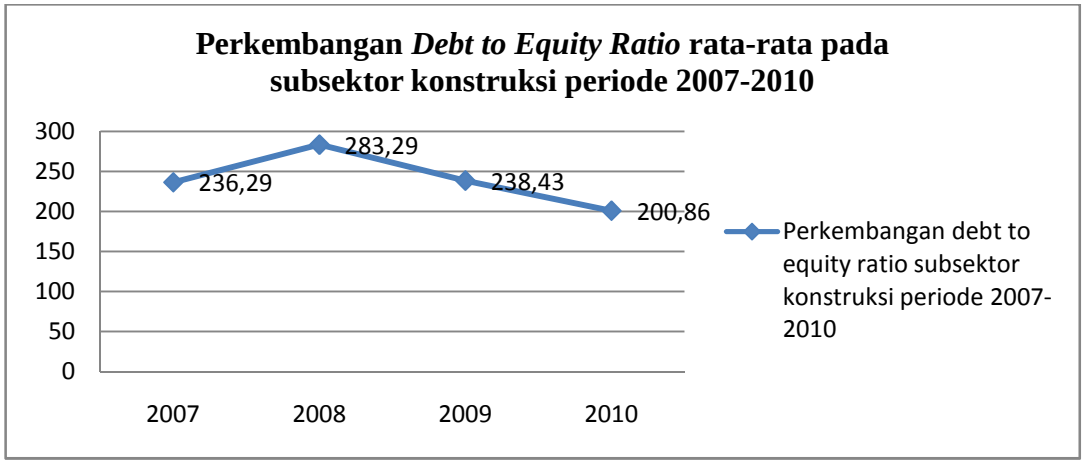
Tabel 4.2
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* rata-rata
pada subsektor konstruksi periode 2007-2010

Tahun	*Debt to Equity Ratio* (%)	Fluktuasi	
		Naik (%)	Turun (%)
2007	236,29		
2008	283,29	47,00	
2009	238,43		44,86
2010	200,86		37,57

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2008-2011, data diolah.

Pada tahun 2007, total utang atas ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) perusahaan konstruksi sebesar 236,29%. Akan tetapi, pada tahun 2008 akibat adanya krisis global mengalami kenaikan sebesar 47%, sehingga *Debt to Equity Ratio* berada di level 283,29%, karena nilai *Debt to Equity Ratio* berbanding terbalik, maka kenaikan ini dapat dikatakan buruk. Pada tahun 2009, perusahaan konstruksi mengalami penurunan sebesar

44,86%, sehingga *Debt to Equity Ratio* berubah posisi menjadi level 238,43%. Kemudian, pada tahun 2010 kembali terjadi perkembangan baik dengan turunnya *Debt to Equity Ratio* sebesar 37,57%, sehingga perusahaan konstruksi berada di level 200,86%. Penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* ini disebabkan oleh naiknya laba bersih rata-rata pada setiap perusahaan konstruksi. Berikut adalah gambar perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada subsektor konstruksi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010 :



Gambar 4.2
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Rata-Rata Pada Subsektor Konstruksi
Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2008-2011, data diolah.

4.2.3 Perkembangan *Return On Equity* rata-rata pada perusahaan properti subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.

Return On Equity merupakan faktor fundamental yang sering digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui pergerakan harga saham. *Return On Equity* adalah analisis perbandingan yang digunakan oleh perusahaan dengan

membandingkan laba bersih (laba yang sudah dikurangi biaya bunga dan pajak) dengan ekuitas untuk menentukan sejauh mana perusahaan memiliki tingkat keuntungan. Pada umumnya, perusahaan dapat dikatakan baik, apabila hasil *Return On Equity* yang diperoleh menunjukkan angka yang besar. Berikut adalah tabel perkembangan *Return On Equity* pada subsektor konstruksi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010 :

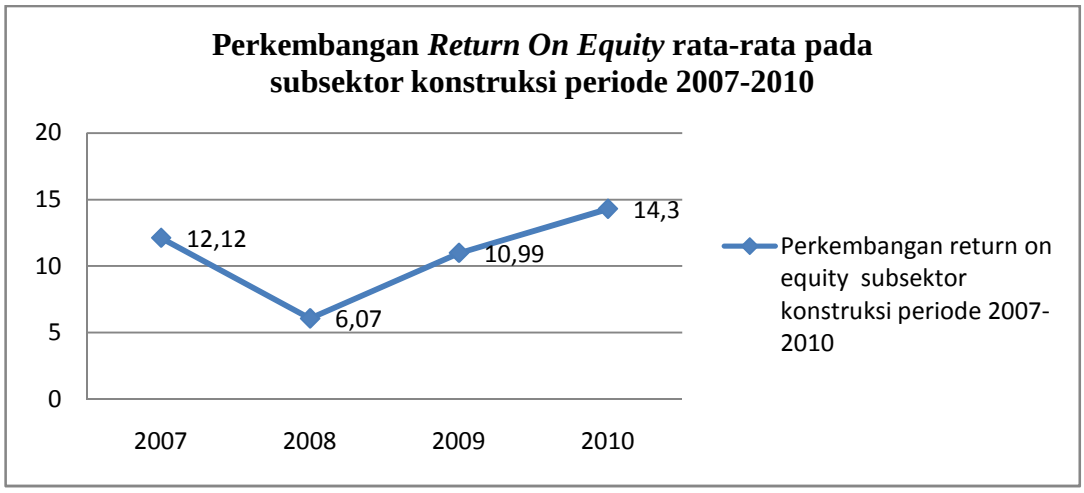
Tabel 4.3
Perkembangan *Return On Equity* rata-rata
pada subsektor konstruksi periode 2007-2010

Tahun	*Return On Equity* (%)	Fluktuasi	
		Naik (%)	Turun (%)
2007	12,12		
2008	6,07		6,05
2009	10,99	4,92	
2010	14,30	3,31	

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2008-2011, data diolah.

Pada tahun 2007, total *Return On Equity* perusahaan konstruksi dapat dikatakan baik karena bernilai sebesar 12,12%. Akan tetapi pada tahun 2008, akibat adanya krisis global mengalami penurunan setengahnya sebesar 6,05%, sehingga *Return On Equity* berada di level 6,07%. Pada tahun 2009, perusahaan konstruksi mengalami kenaikan sebesar 4,92%, sehingga *Return On Equity* berubah posisi menjadi level 10,99%. Kemudian, pada tahun 2010 kembali terjadi perkembangan baik dengan naiknya *Return On Equity* sebesar 3,31%, sehingga perusahaan konstruksi berada di level 14,30%. Kenaikan *Return On Equity* dipicu oleh naiknya laba bersih rata-rata pada setiap perusahaan konstruksi. Berikut

adalah gambar perkembangan *Return On Equity* pada subsektor konstruksi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010 :



Gambar 4.3
Perkembangan *Return On Equity* Rata-Rata Pada Subsektor Konstruksi
Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2008-2011, data diolah.

4.2.4 Perkembangan *Total Asset Turn Over* rata-rata pada perusahaan properti subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.

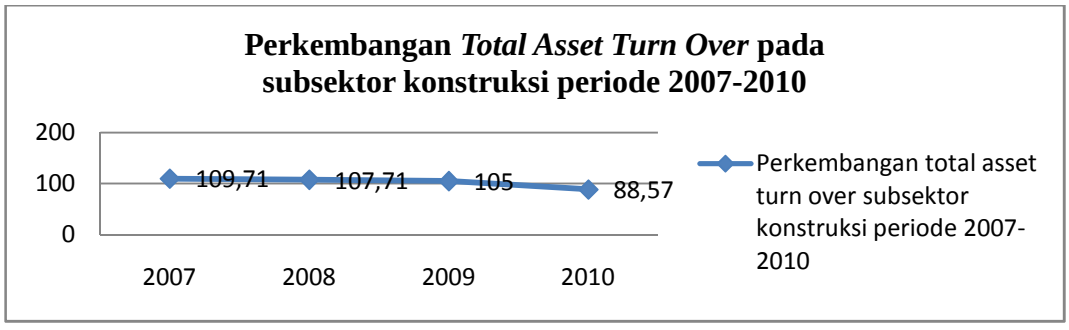
Total Asset Turn Over merupakan faktor fundamental yang sering digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui pergerakan harga saham. *Total Asset Turn Over* adalah analisis perbandingan yang digunakan oleh perusahaan dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva untuk menentukan sejauh mana perusahaan dapat menggunakan aktivanya (aktiva tetap dan aktiva lancar) dengan baik. Pada umumnya, perusahaan dapat dikatakan baik, apabila hasil *Total Asset Turn Over* yang diperoleh lebih menunjukkan angka yang besar. Berikut adalah tabel perkembangan *Total Asset Turn Over* pada subsektor konstruksi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010 :

Tabel 4.4
Perkembangan *Total Asset Turn Over* rata-rata
pada subsektor konstruksi periode 2007-2010

Tahun	*Total Asset Turn Over* (%)	Fluktuasi	
		Naik (%)	Turun (%)
2007	109,71		
2008	107,71		2,00
2009	105,00		2,71
2010	88,57		16,43

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2008-2011, data diolah.

Pada tahun 2007, *Total Asset Turn Over* perusahaan konstruksi sebesar 109,71%. Akan tetapi, pada tahun 2008 akibat adanya krisis global mengalami penurunan sebesar 2,00%, sehingga *Total Asset Turn Over* berada di level 107,71%. Pada tahun 2009, perusahaan konstruksi mengalami penurunan *Total Asset Turn Over* lagi, penurunan sebesar 2,71% mengubah posisi menjadi level 105,00%. Kemudian, pada tahun 2010 nilai *Total Asset Turn Over* kembali turun sebesar 16,43% akibat perusahaan tidak bisa meningkatkan penjualan sementara nilai total aktiva terus membesar, sehingga perusahaan konstruksi berada di level 88,57%. Berikut adalah gambar perkembangan *Total Asset Turn Over* pada subsektor konstruksi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010 :



Gambar 4.4
Perkembangan *Total Asset Turn Over* Rata-Rata Pada Subsektor Konstruksi
Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2008-2011, data diolah.

4.2.5 Perkembangan harga saham rata-rata pada perusahaan properti subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.

Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*share holder* atau *stock holder*). Sedangkan harga saham adalah nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan diterima. Berikut adalah tabel perkembangan harga saham pada subsektor konstruksi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010 :

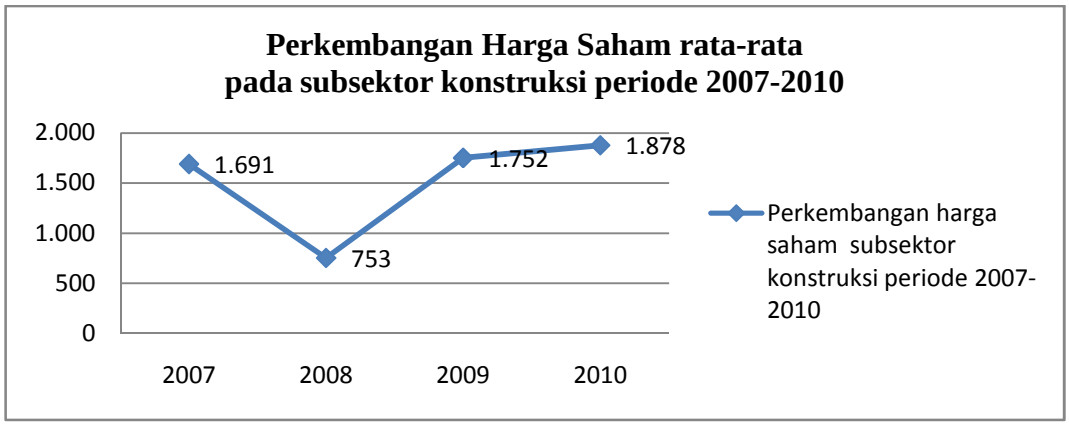
Tabel 4.5
Perkembangan Harga Saham rata-rata pada subsektor konstruksi periode 2007-2010

Tahun	Harga Saham (Rp)	Fluktuasi	
		Rupiah (Rp)	Persen (%)
2007	1.691		
2008	753	(938)	(55,51)
2009	1.752	999	132,78
2010	1.878	126	7,19

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2008-2011, data diolah.

Pada tahun 2007, total harga saham perusahaan konstruksi berada pada level 1691. Akan tetapi pada tahun 2008, akibat adanya krisis global mengalami penurunan setengahnya sebesar 55,51%, sehingga harga saham berada di level 753. Pada tahun 2009, perusahaan konstruksi mengalami kenaikan secara signifikan sebesar 132,78%, sehingga harga saham berubah posisi menjadi level 1752. Kemudian, pada tahun 2010 kembali terjadi perkembangan baik dengan naiknya harga saham sebesar 7,19%, sehingga perusahaan konstruksi berada di

level 1878. Berikut adalah gambar perkembangan harga saham pada subsektor konstruksi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010 :



Gambar 4.5
Perkembangan Harga Saham Rata-Rata Pada *Subsektor* Konstruksi
Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2008-2011, data diolah.

4.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel fundamental yang terdiri dari *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity,* dan *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham pada perusahaan properti subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.3.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan

media komputer yaitu SPSS 19 *for windows*. Berikut adalah hasil yang diperoleh melalui SPSS 19 *for windows* :

Tabel 4.6
Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2808,183	1834,389		1,531	,139		
	current_ratio	-3,881	5,854	-,138	-,663	,514	,833	1,201
	debt_to_equity_ratio	-3,987	3,087	-,276	-1,292	,209	,788	1,269
	return_on_equity	114,115	66,646	,387	1,712	,100	,705	1,419
	total_asset_turn_over	-9,027	13,718	-,171	-,658	,517	,531	1,884

a. Dependent Variable: harga_saham

Berdasarkan hasil pengolahan diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2808{,}183 - 3{,}881X_1 - 3{,}987X_2 + 114{,}115X_3 - 9{,}027X_4$$

Arti dari persamaan diatas adalah :

a = 2808,183, mempunyai arti jika nilai X yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Total Asset Turn Over* = 0, maka nilai Y (Harga Saham) akan menunjukkan tingkat atau sebesar 2808,183. Dalam arti lain jika tidak ada (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Total Asset Turn Over*), maka Harga Saham sebesar 2808,183.

b_1 = -3,881, ini menunjukkan koefisien arah regresi negatif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_1, yaitu *Current Ratio*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar -3,881.

b_2 = -3,987, ini menunjukkan koefisien arah regresi negatif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_2, yaitu *Debt to Equity Ratio*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar -3,987.

b_3 = 114,115, ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_3, yaitu *Return On Equity*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 114,115.

b_4 = -9,027, ini menunjukkan koefisien arah regresi negatif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_4, yaitu *Total Asset Turn Over*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar -9,027.

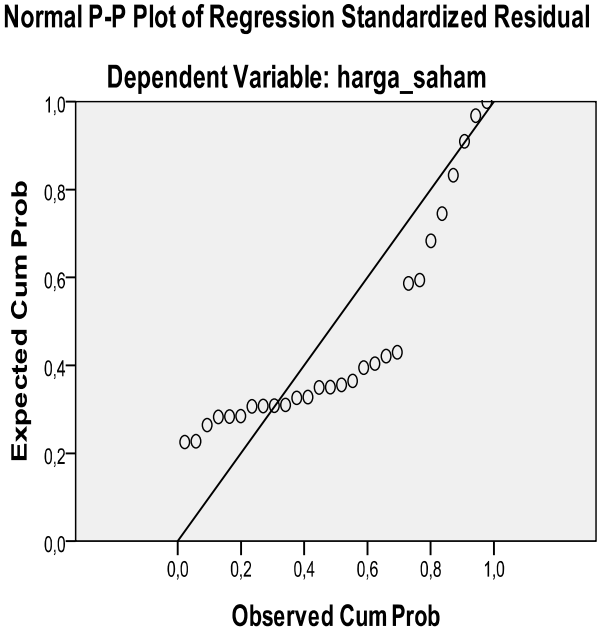
Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda (-) pada koefisien regresi b_1, b_2, dan b_4 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_1, X_2, X_4 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y dan tanda (+) pada regresi b_3, artinya setiap kenaikan 1% pada X_3 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi a yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 2808,183 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, penelitian ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupaka persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.



Gambar 4.6
Uji Normalitas

Berdasarkan Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, hasil di atas memberikan pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas karena berdasarkan grafik di atas telah menunjukan tingkat normalitas pada poin-poin atau titik-titik di atas yang telah mendekati garis tengah. Ini menyatakan bahwa data variable independent yang meliputi *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity,* dan *Total Asset Turn Over* maupun harga saham sebagai

data dari variable dependen terdistribusi dengan normal, sehingga data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat diantara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah :

1. Koefisien – koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors (VIF)* pada model regresi.

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2808,183	1834,389		1,531	,139		
	current_ratio	-3,881	5,854	-,138	-,663	,514	,833	1,201
	debt_to_equity_ratio	-3,987	3,087	-,276	-1,292	,209	,788	1,269
	return_on_equity	114,115	66,646	,387	1,712	,100	,705	1,419
	total_asset_turn_over	-9,027	13,718	-,171	-,658	,517	,531	1,884

a. Dependent Variable: harga_saham

Berdasarkan tabel 4.6, nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel :

1. Nilai *tolerance* untuk *Current Ratio*, 0,833> 0,10
2. Nilai *tolerance* untuk *Debt to Equity Ratio*, 0,788 > 0,10
3. Nilai *tolerance* untuk *Return On Equity*, 0,705 > 0,10

4. Nilai *tolerance* untuk *Total Asset Turn Over*, 0,531 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas. Ini menyatakan bahwa data variable independent yang meliputi *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity,* dan *Total Asset Turn Over* mengalami hubungan yang lemah, sehingga nilai koefisien regresi dapat ditaksir dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. Nilai *VIF* untuk *Current Ratio*, 1,201 < 10
2. Nilai *VIF* untuk *Debt to Equity Ratio,* 1,269 < 10
3. Nilai *VIF* untuk *Return On Equity*, 1,419 < 10
4. Nilai *VIF* untuk *Total Asset Turn Over*, 1,884 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas. Ini menyatakan bahwa data variable independent yang meliputi *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity,* dan *Total Asset Turn Over* mengalami hubungan yang lemah, sehingga nilai standar error setiap koefisien regresi bisa ditentukan dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual.

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Unstandardized Residual	current ratio	debt_to_ equity_ratio	return_on _equity	total_asset _turn _over
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	,004	,161	-,078	-,017
		Sig. (2-tailed)	.	,982	,412	,692	,931
		N	28	28	28	28	28
	current_ratio	Correlation Coefficient	,004	1,000	-,052	-,327	-,327
		Sig. (2-tailed)	,982	.	,792	,090	,089
		N	28	28	28	28	28
	debt_to_equity _ratio	Correlation Coefficient	,161	-,052	1,000	,256	,240
		Sig. (2-tailed)	,412	,792	.	,189	,219
		N	28	28	28	28	28
	return_on _equity	Correlation Coefficient	-,078	-,327	,256	1,000	,582**
		Sig. (2-tailed)	,692	,090	,189	.	,001
		N	28	28	28	28	28
	total_asset_turn _over	Correlation Coefficient	-,017	-,327	,240	,582**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,931	,089	,219	,001	.
		N	28	28	28	28	28

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.7, diperoleh nilai signifikansi yang dihubungkan dengan *unstandardized residual* untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi untuk *Current Ratio*, 0,982 > 0,05
2. Nilai signifikansi untuk *Debt to Equity Ratio*, 0,412 > 0,05
3. Nilai signifikansi untuk *Return On Equity*, 0,692 > 0,05
4. Nilai signifikansi untuk *Total Asset Turn Over*, 1,884 < 0,05

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroksidisitas antarvariabel bebas. Ini menyatakan bahwa data variable independent yang meliputi *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity,* dan *Total Asset Turn Over* mengalami homoskedastisitas, yaitu adanya varian residual yang sama antara variabel bebas

dengan niali absolut, sehingga data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Metode pengujian menggunakan Durbin-Watson (D-W test). Untuk mendeteksi autokorelasi bisa dilihat perbandingan antara nilai tabel D-W dengan nilai hitung D-W. Namun secara umum bisa diambil patokan :

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi
- Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W diantara +2 berarti ada autokorelasi negatif

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,416[a]	,173	,029	2722,78006	,899

a. Predictors: (Constant), total_asset_turn_over, current_ratio, debt_to_equity_ratio, return_on_equity

b. Dependent Variable: harga_saham

Dari tabel 4.8 dapt dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,899. Karena nilai untuk Durbin-Watson antara -2 sampai dengan +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi. Ini menyatakan bahwa *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity,* dan *Total Asset Turn Over* tidak

mengalami error observasi yang dipengaruhi oleh error observasi sebelumnya, sehingga data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

4.3.3. Analisis Korelasi Pearson

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity*, dan *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham, maka dapat dicari dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi pearson. Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan rasio. Koefisien korelasi dihitung untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar sesama variabel, dimana nilai koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan ke tabel interpretasi koefisien korelasi berikut.

Tabel 4.10
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000 – 0,199	Sangat rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,600 – 0,799	Kuat
5	0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, (2009 : 250)

a. Korelasi antara X1 (Current Ratio) terhadap Y (Harga Saham) melalui SPSS 19 *for windows* menghasilkan nilai korelasi yang dipaparkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.11
Korelasi *Current Ratio* Dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			current_ratio	harga_saham
debt_to_equity_ratio & return_on_equity & total_asset_turn_over	current_ratio	Correlation	1,000	-,137
		Significance (2-tailed)	.	,514
		df	0	23

	harga_saham	Correlation	-,137	1,000
		Significance (2-tailed)	,514	.
		df	23	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 19 *for windows* menghasilkan nilai *correlation* antara *Current Ratio* dan harga saham yaitu -0,137. Nilai *correlation* tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara variabel X1 dan Y bersifat negatif. Nilai korelasi negatif menunjukan bahwa hubungan antara *Current Ratio* dan harga saham terbalik, maksudnya jika semakin kecil atau turun *Current Ratio*, maka harga saham yang akan dihasilkan akan semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X1 (*Current Ratio*) terhadap Y (harga saham) dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar -0,137 berada pada interval 0,000 – 0,199 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

b. Korelasi antara X2 (Debt to Equity Ratio) terhadap Y (Harga Saham) melalui SPSS 19 *for windows* menghasilkan nilai korelasi yang dipaparkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.12
Korelasi *Debt to Equity Ratio* Dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			debt_to_equity_ratio	harga_saham
current_ratio & return_on_equity & total_asset_turn_over	debt_to_equity_ratio	Correlation	1,000	-,260
		Significance (2-tailed)	.	,209
		df	0	23
	harga_saham	Correlation	-,260	1,000
		Significance (2-tailed)	,209	.
		df	23	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 19 *for windows* menghasilkan nilai *correlation* antara *Debt to Equity Ratio* dan harga saham yaitu -0,260. Nilai *correlation* tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara variabel X2 dan Y bersifat negatif. Nilai korelasi negatif menunjukan bahwa hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dan harga saham terbalik, maksudnya jika semakin kecil atau turun *Debt to Equity Ratio*, maka harga saham yang akan dihasilkan akan semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X2 (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Y (harga saham) dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar -0,260 berada pada interval 0,200 – 0,399 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

c. Korelasi antara X3 (Return On Equity) terhadap Y (Harga Saham) melalui SPSS 19 *for windows* menghasilkan nilai korelasi yang dipaparkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.13
Korelasi *Return On Equity* Dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			return_on_equity	harga_saham
current_ratio & debt_to_equity_ratio & total_asset_turn_over	return_on_equity	Correlation	1,000	,336
		Significance (2-tailed)	.	,100
		df	0	23
	harga_saham	Correlation	,336	1,000
		Significance (2-tailed)	,100	.
		df	23	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 19 *for windows* menghasilkan nilai *correlation* antara *Return On Equity* dan harga saham yaitu 0,336. Nilai *correlation* tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara variabel X3 dan Y

bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukan bahwa hubungan antara *Return On Equity* dan harga saham berbanding lurus, maksudnya jika semakin besar atau naik *Return On Equity*, maka harga saham yang akan dihasilkan akan semakin besar atau tinggi juga. Hubungan antara variabel X3 (*Return On Equity*) terhadap Y (harga saham) dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar 0,336 berada pada interval 0,200 – 0,399 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

d. Korelasi antara X4 (Total Asset Turn Over) terhadap Y (Harga Saham) melalui SPSS 19 *for windows* menghasilkan nilai korelasi yang dipaparkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.14
Korelasi *Total Asset Turn Over* Dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			total_asset_turn_over	harga_saham
current_ratio & debt_to_equity_ratio & return_on_equity	total_asset_turn_over	Correlation	1,000	-,136
		Significance (2-tailed)	.	,517
		df	0	23
	harga_saham	Correlation	-,136	1,000
		Significance (2-tailed)	,517	.
		df	23	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 19 *for windows* menghasilkan nilai *correlation* antara *Total Asset Turn Over* dan harga saham yaitu -0,136. Nilai *correlation* tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara variabel X4 dan Y bersifat negatif. Nilai korelasi negatif menunjukan bahwa hubungan antara *Total Asset Turn Over* dan harga saham terbalik, maksudnya jika semakin kecil atau turun *Total Asset Turn Over*, maka harga saham yang akan dihasilkan akan

semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X4 (*Total Asset Turn Over*) terhadap Y (harga saham) dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar -0,136 berada pada interval 0,000 – 0,199 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

e. Korelasi secara simultan antara X1 *(Current Ratio),* X2 *(Debt to Equity Ratio*), X3 (*Return On Equity*), dan X4 (*Total Asset Turn Over*) terhadap Y (Harga Saham) melalui SPSS 19 *for windows* menghasilkan nilai korelasi yang dipaparkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.15
Hasil Korelasi *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity,* dan *Total Asset Turn Over* terhadap Harga Saham subsektor konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,416[a]	,173	,029	2722,78006	,899

a. Predictors: (Constant), total_asset_turn_over, current_ratio, debt_to_equity_ratio, return_on_equity

b. Dependent Variable: harga_saham

Hasil perhitungan dengan SPSS 19 *for windows* menghasilkan nilai R yaitu 0,416. Nilai R tersebut menyatakan bahwa hubungan antara variabel X1 (Current Ratio), X2 (Debt to Equity Ratio), X3 (Return On Equity), dan X4 (Total Asset Turn Over) terhadap Y (Harga Saham) bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukan bahwa hubungan antara *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity*, dan *Total Asset Turn Over* terhadap Harga Saham searah, maksudnya jika semakin besar *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity*, dan

Total Asset Turn Over maka Harga Saham yang akan dihasilkan semakin besar pula. Hubungan antara variabel X1 (Current Ratio), X2 (Debt to Equity Ratio), X3 (Return On Equity), dan X4 (Total Asset Turn Over) terhadap Y (Harga Saham) dapat dikatakan sedang karena nilai korelasi sebesar 0,416 berada pada interval 0,400 – 0,599 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4.3.4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (KD) pada intinya memberikan penafsiran pengaruh dua variabel, yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Dalam hal ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity*, dan *Total Asset Turn Over* terhadap Harga Saham subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah hasil koefesien determinasi menggunakan SPSS 19 *for windows*:

Tabel 4.16
Koefesien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,416[a]	,173	,029	2722,78006	,899

a. Predictors: (Constant), total_asset_turn_over, current_ratio, debt_to_equity_ratio, return_on_equity

b. Dependent Variable: harga_saham

Hasil koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai R square sebesar 0,173 atau 17,3 %, ini berarti bahwa variabel Harga Saham (Y) dipengaruhi oleh variabel *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity,* dan *Total Asset*

Turn Over sebesar 17,3%, sedangkan sisanya 82,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental lain yang tidak diteliti.

4.3.5. Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban suatu teori sementara yang sebenarnya masih memerlukan pengujian. Adapun hipotesis pada penelitian ini dilakukan baik secara simultan maupun parsial, diantaranya adalah :

1. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F ini digunakan secara simultan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nikai r2 telah diketahui selanjutnya akan diuji apakah nilai koefisien determinasi mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak.

Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$ Secara simultan variabel fundamental yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *total asset turn over* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham sektor properti subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1 : \beta \neq 0$ Secara simultan variabel fundamental yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor properti subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.17
Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35660415,495	4	8915103,874	1,203	,337[a]
	Residual	1,705E8	23	7413531,277		
	Total	2,062E8	27			

a. Predictors: (Constant), total_asset_turn_over, current_ratio, debt_to_equity_ratio, return_on_equity

b. Dependent Variable: harga_saham

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Nilai F hitung dibandingkan dengan nilai F tabel berdasarkan tingkat signifikansi (α) = 5% dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat kebebasan penyebut = n-k-1. Jadi, pembilang = 4 dan derajat penyebut = 28-4-1 = 23, maka F tabel diperoleh sebesar 2,80.

Kriteria pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

Apabila Fhitung positif (+), maka :

- Fhitung > Ftabel, dengan α = 5%, maka H0 ditolak artinya signifikan
- Fhitung < Ftabel, dengan α = 5%, maka H0 diterima artinya tidak signifikan

Apabila Fhitung negatif (-), maka :

- Fhitung > Ftabel, maka H0 diterima artinya tidak signifikan
- Fhitung < Ftabel, maka H0 ditolak artinya signifikan

Hasil pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

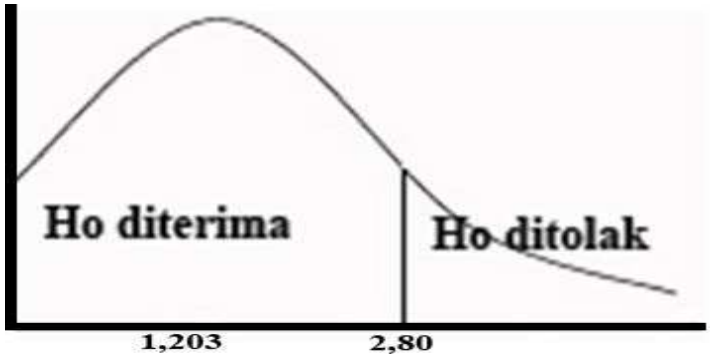
Berdasarkan nilai-nilai yang sudah diperoleh, terlihat Fhitung < Ftabel, yaitu 1,203 < 2,80, maka H0 diterima artinya bahwa variabel fundamental yang terdiri dari *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity*, dan *Total Asset Turn Over* secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian ini tidak signifikan bisa dikarenakan ada faktor-faktor fundamental lain seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi, peraturan pemerintah, dan faktor lainnya yang lebih berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan **Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008)** yang menyatakan bahwa secara simultan rasio pertumbuhan, profitabilitas, leverage, likuiditas, dan efesiensi perusahaan berpengaruh signifikan

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh **Suad Husnan (2005:307)** yang mengemukakan bahwa analsis fundamental adalah analisis yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel - variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan hipotesis, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.7
Kurva Daerah Penerimaan Dan Penolakan H0 Uji F Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, dan Total Asset Turn Over

2) Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis kedua dilakukan secara parsial terhadap koefesien regresi dengan menggunakan uji t, untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Uji Hipotesis Untuk Variabel X1 (*Current Ratio*)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ artinya *current ratio* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

$H_1 : \beta_1 > 0$ artinya *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

Tabel 4.18
Uji t untuk X1 (*Current ratio*)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2808,183	1834,389		1,531	,139		
	current_ratio	-3,881	5,854	-,138	-,663	,514	,833	1,201
	debt_to_equity_ratio	-3,987	3,087	-,276	-1,292	,209	,788	1,269
	return_on_equity	114,115	66,646	,387	1,712	,100	,705	1,419
	total_asset_turn_over	-9,027	13,718	-,171	-,658	,517	,531	1,884

a. Dependent Variable: harga_saham

Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel berdasarkan tingkat signifikansi (α) = 5% = 0,05/2 = 0,025 dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat kebebasan penyebut = n-k-1. Jadi, pembilang = 2 dan derajat penyebut = 28-4-1 = 23, maka t tabel diperoleh sebesar 2,07.

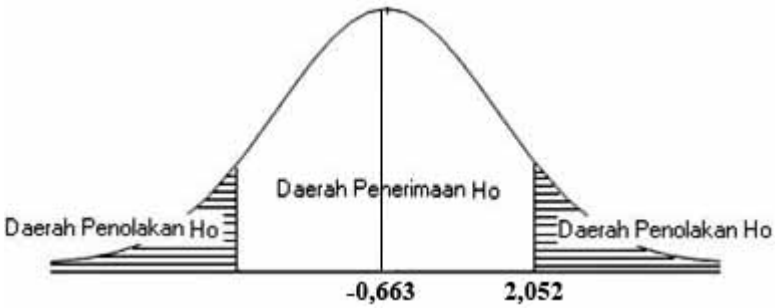
- Ho diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Ho ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, artinya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan nilai yang sudah diperoleh, terlihat $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu -0,663 < 2,052 , maka H0 diterima artinya bahwa variabel fundamental yaitu *Current Ratio* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan **Annio Indah Lestari N, Muslich Lufti, Syahyunan (2007)** yang menyatakan bahwa *Current Ratio* sebagai faktor fundamental secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh **David dan Kurniawan (2010:236)** yang menyatakan perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan likuid, apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya.

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan hipotesis, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.8
Kurva Daerah Penerimaan Dan Penolakan H0 Uji t Current Ratio

b. Uji Hipotesis Untuk Variabel X2 (*Debt to Equity Ratio*)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0 : \beta_2 \geq 0$ artinya *debt to equity ratio* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham

$H_1 : \beta_2 < 0$ artinya *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham

Tabel 4.19
Uji t untuk X2 (*Debt to Equity Ratio*)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2808,183	1834,389		1,531	,139		
	current_ratio	-3,881	5,854	-,138	-,663	,514	,833	1,201
	debt_to_equity_ratio	-3,987	3,087	-,276	-1,292	,209	,788	1,269
	return_on_equity	114,115	66,646	,387	1,712	,100	,705	1,419
	total_asset_turn_over	-9,027	13,718	-,171	-,658	,517	,531	1,884

a. Dependent Variable: harga_saham

Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel berdasarkan tingkat signifikansi (α) = 5% = 0,05/2 = 0,025 dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat kebebasan penyebut = n-k-1. Jadi, pembilang = 2 dan derajat penyebut = 28-4-1 = 23, maka t tabel diperoleh sebesar 2,07.

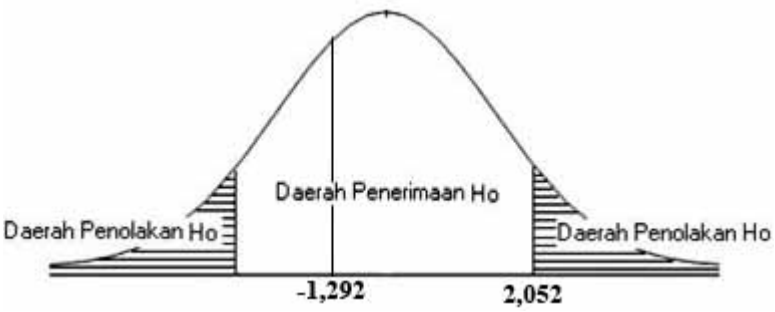
- Ho diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Ho ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, artinya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan nilai yang sudah diperoleh, terlihat $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu -1,292 < 2,052 , maka H0 ditolak artinya bahwa variabel fundamental yaitu *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian **Zulkifli Harahap, Agusni Pasaribu (2007)** yang menyatakan bahwa sebagai faktor fundamental *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh **David dan Kurniawan (2010:234)** yang menyebutkan bahwa rasio *leverage* dapat diartikan sebagai besarnya aktiva perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar. Namun penggunaan dana dari pihak luar akan memperbesar resiko atas hasil (risk of return) bagi para pemegang saham karena adanya beban tetap pembayaran bunga pinjaman.

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan hipotesis, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.9
Kurva Daerah Penerimaan Dan Penolakan H0 Uji t Debt to Equity Ratio

c. Uji Hipotesis Untuk Variabel X3 (*Return On Equity*)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0 : \beta_3 \leq 0$ artinya *return on equity* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

$H_1 : \beta_3 > 0$ artinya *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

Tabel 4.20
Uji t untuk X3 (*Return On Equity*)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2808,183	1834,389		1,531	,139		
	current_ratio	-3,881	5,854	-,138	-,663	,514	,833	1,201
	debt_to_equity_ratio	-3,987	3,087	-,276	-1,292	,209	,788	1,269
	return_on_equity	114,115	66,646	,387	1,712	,100	,705	1,419
	total_asset_turn_over	-9,027	13,718	-,171	-,658	,517	,531	1,884

a. Dependent Variable: harga_saham

Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel berdasarkan tingkat signifikansi (α) = 5% = 0,05/2 = 0,025 dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat kebebasan penyebut = n-k-1. Jadi, pembilang = 2 dan derajat penyebut = 28-4-1 = 23, maka t tabel diperoleh sebesar 2,07.

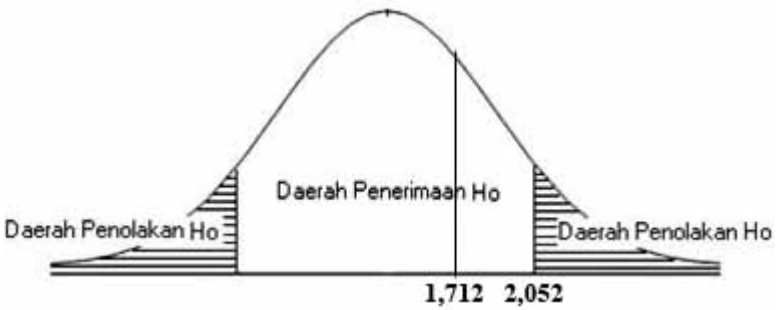
- Ho diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Ho ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, artinya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan nilai yang sudah diperoleh, terlihat $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu 1,712 < 2,052 , maka H0 ditolak artinya bahwa variabel fundamental yaitu *Return On Equity* secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian **Ani Wilujeng Suryani (2007)** yang menyatakan bahwa sebagai faktor fundamental *Return On Equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh **David dan Kurniawan (2010:239)** yang menyatakan rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualana, aset, dan modal saham tertentu.

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan hipotesis, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.10
Kurva Daerah Penerimaan Dan Penolakan H0 Uji t Return On Equity

d. Uji Hipotesis Untuk Variabel X4 (*Total Asset Turn Over*)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0 : \beta_4 \leq 0$ artinya *total asset turn over* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

$H_1 : \beta_4 > 0$ artinya *total asset turn over* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

Tabel 4.21
Uji t untuk X4 (*Total Asset Turn Over*)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2808,183	1834,389		1,531	,139		
	current_ratio	-3,881	5,854	-,138	-,663	,514	,833	1,201
	debt_to_equity_ratio	-3,987	3,087	-,276	-1,292	,209	,788	1,269
	return_on_equity	114,115	66,646	,387	1,712	,100	,705	1,419
	total_asset_turn_over	-9,027	13,718	-,171	-,658	,517	,531	1,884

a. Dependent Variable: harga_saham

Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel berdasarkan tingkat signifikansi (α) = 5% = 0,05/2 = 0,025 dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat kebebasan penyebut = n-k-1. Jadi, pembilang = 2 dan derajat penyebut = 28-4-1 = 23, maka t tabel diperoleh sebesar 2,07.

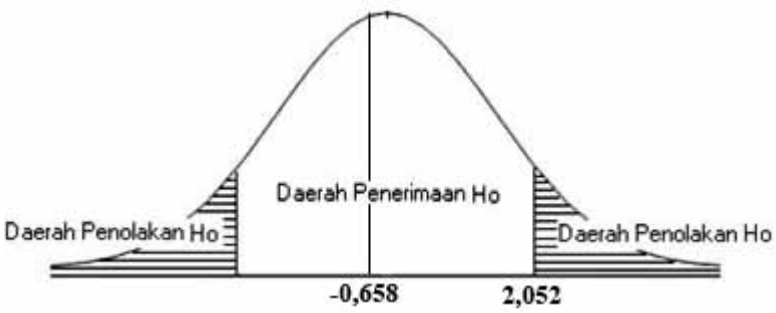
- Ho diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Ho ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, artinya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan nilai yang sudah diperoleh, terlihat $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu -0,658 < 2,052 , maka H0 ditolak artinya bahwa variabel fundamental yaitu *Total Asset Turn Over* secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan **Annio Indah Lestari N, Muslich Lufti, Syahyunan (2007)** yang menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* sebagai faktor fundamental secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh **David dan Kurniawan (2010:237)** yang menyebutkan bahwa semua rasio yang tergolong dalam rasio aktivitas menunjukkan perbandingan antara hasil penjualan dengan investasi dalam beberapa aktiva.

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan hipotesis, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.11
Kurva Daerah Penerimaan Dan Penolakan H0 Uji t Total Asset Turn Over